BABI

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penggunaan internet pada remaja saat ini sulit dikendalikan dimana remaja pada umumnya menggunakan internet untuk mengakses media sosial, baik digunakan untuk mencari informasi ataupun melihat status orang lain (Wulandari & Hidayah, 2018). Hal tersebut dapat menimbulkan reaksi yang berbeda pada setiap orang, baik itu positif maupun negatif. Menimbulkan reaksi positif dari orang yang melihat adalah memberikan pujian kepada orang tersebut dengan apa yang diunggah oleh pemilik media sosial.

Namun, hal negatif yang terjadi ketika seseorang mem-posting sesuatu di sosial media, akan langsung mendapatkan komentar yang negatif tanpa memikirkan perasaan dari pemiliki unggahan pada media sosial yang dimilikinya. Dampak dari hal tersebut secara psikologis akan memunculkan emotional regulation yang rendah, mengalami stres yang serius, memiliki depresi, dan merasa kesepian (Situmorang, 2019). Hal tersebut dapat dikatakan termasuk ke dalam perilaku *cyberbullying*.

Kasus *cyberbullying* yang terjadi di Indonesia sulit untuk ditemukan, namun terdapat data sebanyak 25 kasus *cyberbullying* yang dilaporkan kepada Polda Metro Jaya (Putra, 2019). Berdasarkan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) adanya pengguna internet yang menjadi sasaran *bullying* melalui media sosial sebanyak 49 persen (Pratomo, 2019). Hal ini terlihat pada kasus korban *bullying* melalui media sosial di Indonesia. A yang merupakan anak dari artis Indonesia, ia adalah salah satu korban *bullying* di media sosial karena menerima komentar negatif mengenai bentuk tubuhnya yang gemuk. Setelah menerima komentar tersebut, A mengalami stress dan tidak makan secara teratur selama 1 minggu (Azizah, 2018).

Kemudian berdasarkan tingkat usia, pengguna internet tertinggi adalah remaja berusia 15-19 tahun dengan presentase 91% dan jangka waktu penggunaan internet satu harinya, rata-rata waktu yang dibutuhkan sekitar 3 – 4 jam per harinya (APJII, 2019). Penggunaan internet tersebut diasumsikan memiliki dampak negatif pada remaja. Dampak negatif dari penggunaan

internet adalah menurunnya tingkat belajar, merasa stres dan cemas akan suatu hal, serta hilangnya konsep diri pada remaja (Sari, Ilyas, & Ifdil, 2017).

Patchin dan Hinduja (2010) menyebutkan *cyberbullying* merupakan perilaku yang melecehkan, mengancam, mengintimidasi, atau membahayakan orang lain dengan menggunakan perangkat teknologi komunikasi. *Cyberbullying* didefinisikan sebagai hal yang dilakukan dengan sengaja, terus berulang, membahayakan orang lain dengan melalui penggunaan komputer, *handphone*, dan alat elektronik lainnya (Hinduja, Patchin, Hinduja, & Patchin, 2010).

Berdasarkan hasil penelitian Syah dan Hermawati (2018) terdapat faktorfaktor yang mempengaruhi perilaku *cyberbullying*, diantaranya (1) Faktor
kepribadian, pelaku memiliki perilaku yang cenderung dominan, kurang
empati, dan mencari seseorang yang memiliki kepribadian lebih lemah
daripada dirinya untuk dijadikan sebagai korban. (2) Faktor lingkungan, yaitu
lingkungan dalam keluarga, di sekolah dan juga pada teman sebaya. Faktor
lingkungan keluarga disebabkan oleh kurang harmonisnya keluarga, anak-anak
merasa tidak diperhatikan oleh orang tua mereka, dan mendidik anak dengan
menggunakan kekerasan, sehingga anak cenderung melakukan tindakan
apapun (termasuk untuk melakukan *bullying*) agar mereka diakui dan
mendapat perhatian orang lain.

Seorang pelaku *cyberbullying* bisa saja melakukan penindasan dikarenakan memiliki dendam, rasa marah atau perasaan frustrasi (Syah & Hermawati, 2018). Hal tersebut yang membuat pelaku seperti tidak memiliki belas kasihan kepada orang lain. Memiliki belas kasihan kepada korban *cyberbullying* adalah merupakan hal yang penting. Adanya faktor internal yang melibatkan kepribadian seseorang yang dominan, kurang berempati, dan cenderung mencari seseorang yang lebih lemah darinya, maka peneliti ingin mengetahui empati dari seseorang yang melakukan *cyberbullying*. Penelitian yang telah dilakukan oleh Schultze-Krumbholz dan Scheithauer (2009) ditemukan siswa yang menjadi pelaku *cyberbullying* menunjukkan kurang berempati dan menunjukkan sifat agresif lebih tinggi dibandingkan pada siswa yang tidak melakukan *cyberbullying*.

Eisenberg dan Strayer (1987, dalam Steffgen, König, Pfetsch, & Melzer, 2011) mendefinisikan empati sebagai saling berbagi emosi yang dirasakan oleh orang lain. Empati dianggap sebagai pengalaman emosi dan multidimensi yang stabil (Batson, 2011; Davis, 1983, dalam Ang, Li, & Seah, 2017). Empati dapat dilihat sebagai sifat yang stabil dimana mempengaruhi perilaku sosial dalam berbagai jenis. Empati dibagi menjadi 2 (dua), yaitu empati afektif dan empati kognitif. Ramdhani (2016) menyatakan empati afektif adalah perhatian yang empatik atau simpati terhadap kondisi internal seseorang. Perhatian yang diberikan berdasarkan keprihatinan yang sering disertai dengan adanya rasa cemas terhadap kondisi diri sendiri dan orang lain. Sedangkan empati kognitif adalah komponen yang dapat dilihat pada saat individu mengambil dan menggunakan perspektif orang lain tentang kondisi, situasi, dan pola pikir yang memposisikan orang tersebut dalam keadaan tertentu.

Terdapat perbedaan hasil penelitian terkait empati dan *cyberbullying*, Ramdhani (2016) menyatakan bahwa adanya hubungan positif antara empati kognitif dengan *cyberbullying*. Namun, hasil penelitian Ramdhani (2016) tidak menunjukkan hubungan antara empati afektif dengan *cyberbullying*. Sebaliknya, pada penelitian Ang dan Goh (2010) remaja laki-laki dan perempuan yang memiliki empati afektif dan empati kognitif yang rendah, cenderung mempunyai perilaku *cyberbullying* yang tinggi.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti ingin melihat hubungan antara empati dengan perilaku *cyberbullying* yang terjadi di Jakarta. Hal tersebut penting untuk dilakukan karena berdasarkan penelitian Tjongjono, Gunardi, Pardede, dan Wiguna (2019) ditemukan remaja yang terlibat sebagai pelaku *cyberbullying* sekitar 39 orang dan yang terlibat sebagai korban sekaligus pelaku sekitar 63 orang. Penelitian ini penting dilakukan karena kebutuhan empati afektif dan empati kognitif pada pelaku untuk mencegah terjadinya *cyberbullying* di Jakarta.

Dalam aspek Islam, seseorang yang melakukan penghinaan dan mencemarkan nama baik orang lain, terutama sesama muslim dilarang dalam ajaran Islam. Apabila ada yang melakukan penghinaan terhadap orang lain, maka ia telah menghina dirinya sendiri karena sudah menjatuhkan kehormatan

dan martabat sebagai sesama manusia (Muhlishotin, 2017). Menurut al-Ghazali (dalam Muhlishotin, 2017) perbuatan mencela dan memberitahukan aib seseorang adalah perbuatan yang haram.

Dalam pandangan Islam, Allah SWT meminta kepada kaum beriman untuk menyebarkan rasa kasih sayang dan menghibur satu sama lain apabila dalam keadaan berduka (Hamdan, 2017). Hal ini terdapat dalam Surah Al-Balad ayat 17:

Artinya: "Kemudian dia termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang." (QS. Al-Balad: 17)

Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wassalam* akan selalu merasakan penderitaan kita dan dipuji oleh Allah SWT. karena sifat empatinya. Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wassalam* pun mendorong kita untuk merasakan empati satu sama lain, yang dijelaskan dalam hadits (Sumer, 2015).

Artinya: "Rasulullah bersabda, "Orang-orang yang beriman dalam kebaikan, kasih sayang, dan simpati bersama adalah seperti satu tubuh. Ketika salah satu anggota tubuh menderita, seluruh tubuh meresponsnya dengan kewaspadaan dan demam"" (HR. Bukhari dan Muslim)

"Skripsi ini merupakan bagian dari payung penelitian Cyberbullying"

1.2 Pertanyaan Penelitian

• Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara empati dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja serta tinjauannya menurut Islam?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat hubungan antara empati dengan perilaku *cyberbullying* di kalangan remaja, terutama pada pelaku, serta untuk mengetahui hubungan antara empati dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja menurut tinjauan agama Islam.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah keilmuan Psikologi, khususnya psikologi pendidikan dan sosial. Serta dapat dijadikan sebagai acuan untuk penelitian di masa depan mengenai sikap empati dan perilaku *cyberbullying*.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan hubungan antara empati dengan pelaku *cyberbullying* pada remaja, sehingga orang tua mampu mengajarkan empati serta mencegah perilaku *cyberbullying* pada remaja. Serta psikolog pendidikan, terapis, dan konselor dapat memberikan edukasi serta gambaran kepada masyarakat.

1.5 Kerangka Berpikir

Fenomena

Berdasarkan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) adanya pengguna internet yang menjadi sasaran *bullying* melalui media sosial sebanyak 49 persen.

Cyberbullying

Cyberbullying merupakan perilaku yang melecehkan, mengancam, mengintimidasi, atau membahayakan orang lain, dan dilakukan dengan sengaja serta berulang dalam melakukan suatu hal yang berbahaya dengan menggunakan perangkat teknologi komunikasi.

Empati

Empati merupakan komponen yang penting dari kognisi sosial dengan berkontribusi kepada kemampuan seseorang untuk memahami dan merespon secara adaptif terhadap emosi orang lain, dapat berkomunikasi secara emosional dan memunculkan perilaku prososial.

Pertanyaan Penelitian

Apakah terdapat hubungan antara empati dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja?